

Application of Demonstration and Practice Methods in Teaching Basic Classical Guitar Techniques for Beginners

Sebelum Kogoya

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta

(*)✉ (e-mail): bonaniplani@mail.com

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran teknik dasar gitar klasik melalui pendekatan metode demonstrasi dan latihan pada peserta didik pemula, dengan fokus pada peningkatan keterampilan teknis, pemahaman ritme, dan koordinasi tangan dalam bermain gitar. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian tindakan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama proses belajar, wawancara dengan peserta didik, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan selama sembilan pertemuan pembelajaran. Analisis dilakukan untuk mengevaluasi perkembangan keterampilan teknis peserta serta identifikasi kendala yang muncul selama proses belajar. **Hasil dan Pembahasan:** Temuan menunjukkan bahwa kombinasi metode demonstrasi dan latihan secara bertahap mampu meningkatkan pemahaman teknis peserta dalam aspek posisi bermain, koordinasi tangan, teknik petikan apoyando dan tirando, serta pemahaman ritme dasar. Kendala utama yang muncul meliputi kekakuan jari, keterlambatan perpindahan akord, dan ketidaksesuaian pola petikan. Metode demonstrasi memberikan acuan visual yang jelas sehingga peserta dapat meniru teknik dengan tepat, sedangkan metode latihan membentuk memori motorik melalui pengulangan yang sistematis, mendorong perbaikan keterampilan secara bertahap dan konsisten. **Kesimpulan:** Integrasi metode demonstrasi dan latihan terbukti efektif dalam pembelajaran gitar klasik untuk pemula. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri peserta dalam praktik instrumen musik, menunjukkan bahwa kombinasi visualisasi dan praktik langsung merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan musik dasar.

Kata kunci: teknik dasar gitar klasik; metode demonstrasi; metode latihan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Copyright © 2026 Sebelum Kogoya

Proses Artikel

Diterima 17-04-2026; Revisi 03-06-2026; Terbit Online 14-06-2026

Abstract

Objective: This study aims to analyze the implementation of a beginner classical guitar teaching model using a combination of demonstration and practice methods, focusing on improving technical skills, rhythm understanding, and hand coordination. **Method:** A qualitative descriptive approach with an action research design was employed. Data were collected through direct observation during the learning process, interviews with students, field notes, and documentation over nine learning sessions. The analysis evaluated the development of students' technical skills and identified challenges arising during the learning process. **Results and Discussion:** Findings indicate that the gradual combination of demonstration and practice methods effectively enhances students' technical understanding, including playing posture, hand coordination, apoyando and tirando plucking techniques, and basic rhythm comprehension. Key challenges included finger stiffness, delayed chord transitions, and inconsistencies in plucking patterns. Demonstration provided clear visual guidance, enabling accurate imitation of techniques, while practice fostered motor memory through systematic repetition, supporting gradual and consistent skill improvement. **Conclusion:** The integration of demonstration and practice methods proved effective for beginner classical guitar learning. This approach not only enhances technical skills but also builds students' confidence in instrument performance, demonstrating that the combination of visual modeling and hands-on practice is an effective pedagogical strategy in basic music education.

Keywords: basic techniques of classical guitar; demonstration method; practice method

Pendahuluan

Musik memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai sarana ekspresi diri, hiburan, maupun media pendidikan. Gitar klasik adalah salah satu instrumen yang banyak diminati karena kemampuannya memainkan melodi dan harmoni sekaligus. Namun di balik keindahan bunyinya, gitar klasik memerlukan teknik bermain yang cukup rumit dan membutuhkan proses pembelajaran yang terstruktur, terutama bagi pemula (Sutaryo, Widodo, & Simbolon, 2022). Pembelajaran teknik dasar gitar klasik mencakup posisi duduk, penamaan jari, teknik petikan, hingga pemahaman notasi musik. Semua aspek ini tidak bisa dikuasai hanya dengan belajar sendiri tanpa panduan yang benar. Gitar merupakan alat musik petik yang memiliki jangkauan nada lebih dari tiga oktaf dan dapat berfungsi sebagai instrumen tunggal maupun penyerta (Bonggaminanga, 2022).

Gitar klasik berkembang secara terpisah dalam arus besar musik klasik, bukan hanya dalam hal karakteristik fisiknya, tetapi juga dalam tradisi musiknya (Andrikiawan, 2022). Hal inilah yang menjadikan gitar klasik sebagai instrumen dengan kekayaan teknik dan repertoar tersendiri. Dalam pembelajaran gitar klasik, dua metode yang sering digunakan adalah metode demonstrasi dan metode latihan. Metode demonstrasi adalah serangkaian proses pembelajaran di mana pengajar memperlihatkan suatu proses atau teknik tertentu sehingga peserta didik dapat secara langsung memahami materi yang disampaikan (Roestiyah, 2008). Metode ini sangat sesuai untuk pembelajaran instrumen musik karena banyak teknik yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata dan jauh lebih mudah dipahami melalui contoh langsung. Seorang pengajar yang mendemonstrasikan posisi tangan, cara memetik senar, atau posisi duduk memberikan gambaran konkret yang tidak bisa digantikan oleh buku teks (Barnawi & Setiawan, 2021). Di sisi lain, metode latihan atau drill adalah cara mengajar yang bertujuan menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu melalui pengulangan yang sistematis (Indrawan, 2019). Dalam konteks pembelajaran gitar klasik, metode latihan sangat penting karena keterampilan bermain gitar bersifat psikomotorik, artinya membutuhkan koordinasi antara pikiran dan gerakan fisik yang hanya bisa terbentuk melalui latihan berulang-ulang.

Penelitian tentang efektivitas metode pembelajaran dalam pendidikan musik telah cukup banyak dilakukan. Menurut Reforms (2007), metode demonstrasi memberikan pengalaman konkret yang memudahkan peserta didik memahami prosedur yang benar. Sementara itu, menurut Karatepe dan Turkmen (2025) secara terpisah menjelaskan bahwa kombinasi kedua metode ini dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan menggunakan satu metode saja. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji kombinasi kedua metode ini dalam konteks pembelajaran teknik dasar gitar klasik masih relatif terbatas, terutama yang menyoroti kendala teknis spesifik yang dihadapi peserta didik pemula di Indonesia.

Pentingnya metode pembelajaran yang tepat semakin terasa ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa banyak pelajar gitar klasik pemula mengalami kesulitan di tahap awal. Kesulitan umum yang sering ditemukan meliputi kekakuan jari, ketidakmampuan melakukan perpindahan akord dengan cepat, ketidaktepatan pola petikan, hingga kesulitan membaca ritme dari notasi balok (Yoga & Eskak, 2016). Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua pendekatan pembelajaran cocok untuk semua peserta didik, dan perlu ada kajian mendalam tentang bagaimana metode demonstrasi dan latihan dapat diterapkan secara optimal. Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran teknik dasar gitar klasik melalui pendekatan metode demonstrasi dan latihan. Secara khusus, penelitian ini berusaha menjawab dua pertanyaan: (1) Bagaimana penerapan metode

demonstrasi dan latihan dalam pembelajaran teknik dasar gitar klasik? dan (2) Seberapa efektif pendekatan tersebut dalam meningkatkan keterampilan teknis peserta didik pemula?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan (action research). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami proses, pengalaman, dan perubahan yang terjadi selama pembelajaran secara mendalam. Penelitian tindakan dipilih karena memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, mengamati perubahan perilaku peserta secara real-time, dan melakukan penyesuaian selama proses berlangsung (Zaluchu, 2020). Pendekatan ini sesuai dengan karakter pembelajaran musik yang bersifat dinamis dan sangat bergantung pada interaksi antara pengajar dan peserta didik.

Subjek penelitian berjumlah lima orang peserta didik dengan kriteria pemula tanpa pengalaman formal bermain gitar klasik sebelumnya. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria: (a) belum pernah mengikuti pelatihan gitar klasik secara terstruktur, (b) memiliki motivasi tinggi untuk belajar, dan (c) dapat mengikuti seluruh rangkaian pertemuan. Penelitian dilaksanakan dalam sembilan kali pertemuan dengan durasi 50 sampai 60 menit setiap sesi (Salman, 2020).

Materi pembelajaran yang diberikan meliputi: (1) pengenalan bagian-bagian gitar klasik, (2) posisi duduk dan penggunaan footstool, (3) penamaan jari tangan kanan dan kiri, (4) teknik petikan tirando dan apoyando, (5) senam jari dan pemanasan, (6) teori musik dasar berupa nada, nilai not, dan ritme, (7) tangga nada posisi I, (8) progresi akord mayor, dan (9) latihan lagu sederhana serta evaluasi akhir. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, catatan lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi foto maupun audiovisual. Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif (Panggabean, 2021) yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber.

Hasil dan Pembahasan Gitar Klasik sebagai Instrumen dalam Pembelajaran Musik

Gitar adalah alat musik petik yang terbuat dari kayu dengan enam senar dan jangkauan nada lebih dari tiga oktaf. Dalam pembelajaran musik, gitar klasik menempati posisi unik karena sering menjadi pintu masuk bagi banyak peserta didik yang ingin belajar musik instrumen secara serius. Gitar klasik memiliki perkembangan historis yang panjang dan berkembang secara terpisah dari jenis gitar lain, bukan hanya dalam hal karakteristik fisik, tetapi juga dalam repertoarnya (Sengun & Gerekte, 2023). Instrumen ini dimainkan dengan jari tanpa menggunakan plektrum, yang menjadi salah satu ciri khas sekaligus tantangan tersendiri (Ertekin Kaya & Kaya, 2024). Bagian-bagian utama gitar klasik meliputi kepala (headstock), leher (neck), badan (body), fingerboard, fret, lubang suara (sound hole), bridge, dan saddle. Pemahaman tentang bagian-bagian ini menjadi materi pertama yang diajarkan kepada peserta didik, karena berkaitan langsung dengan cara merawat dan menggunakan instrumen dengan benar (Oro, 2023). Dalam penelitian ini, pengenalan bagian gitar dilakukan pada pertemuan pertama disertai dengan demonstrasi langsung oleh pengajar.

Gambar 1

Bagian-bagian Gitar Klasik dan Posisi Bermain



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Posisi bermain gitar klasik berbeda dengan gitar lainnya. Pemain gitar klasik umumnya duduk dengan gitar diletakkan di kaki kiri yang diganjal footstool, sehingga posisi gitar menjadi stabil dan kedua tangan leluasa menjelajahi senar maupun fingerboard (Sezen & Ogul, 2025). Posisi ini harus dipelajari sejak awal karena berpengaruh langsung pada kenyamanan bermain jangka panjang dan kesehatan fisik pemain. Dalam penelitian ini, koreksi postur menjadi bagian penting dari setiap pertemuan karena peserta cenderung kembali ke posisi yang salah ketika fokus pada teknik petikan (Walidaini, 2020).

Penamaan Jari dan Teknik Petikan Dasar

Penamaan jari dalam gitar klasik mengikuti sistem tertentu. Tangan kiri menggunakan angka 1 sampai 4 untuk telunjuk, tengah, manis, dan kelingking. Tangan kanan menggunakan singkatan bahasa Spanyol, yaitu p untuk pulgar (jempol), i untuk indice (telunjuk), m untuk medio (tengah), dan a untuk anular (jari manis) (Gultom & Hidayatullah, 2026). Sistem penamaan ini penting untuk dipahami karena digunakan dalam notasi gitar klasik sebagai panduan penjarian. Dua teknik petikan utama yang diajarkan dalam gitar klasik dasar adalah tirando dan apoyando. Tirando atau *al aire* adalah teknik petik hindar, di mana setelah memetik senar, jari tidak menyentuh senar berikutnya. Apoyando adalah teknik petik sandar, di mana setelah memetik senar, jari bersandar pada senar di bawahnya, menghasilkan suara yang lebih keras dan menonjol (Hartanti, 2020). Teknik apoyando umumnya digunakan untuk melodi utama. Dalam penelitian ini, penguasaan kedua teknik ini menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pembelajaran.

Gambar 2

Teknik Petikan Apoyando dan Tirando pada Gitar Klasik



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran

Metode demonstrasi diterapkan secara konsisten dalam seluruh pertemuan pembelajaran. Setiap kali materi baru diperkenalkan, pengajar terlebih dahulu mendemonstrasikan secara langsung cara yang benar, kemudian menjelaskan dengan kata-kata, dan baru meminta peserta untuk mencoba. Menurut Sudjana (1995), metode demonstrasi memberikan pengalaman konkret yang memudahkan peserta didik memahami prosedur yang benar. Observasi lapangan menunjukkan bahwa peserta yang melihat demonstrasi langsung lebih cepat memahami teknik yang diajarkan dibandingkan hanya membaca panduan tertulis (Westermann et al., 2021). Dalam praktiknya, demonstrasi dilakukan dari jarak dekat untuk memastikan peserta dapat melihat detail gerakan dengan jelas. Pengajar mendemonstrasikan posisi tubuh, penempatan gitar, posisi tangan kiri di fingerboard, dan gerakan tangan kanan saat memetik senar. Demonstrasi dilakukan berulang kali dari berbagai sudut pandang agar peserta mendapat gambaran yang lengkap. Hasilnya, sebagian besar peserta menunjukkan kemampuan meniru posisi dasar yang benar setelah dua atau tiga pertemuan pertama (Indrawan, 2015).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa metode demonstrasi sangat efektif untuk materi yang bersifat visual dan motorik, seperti posisi duduk, cara memegang gitar, dan teknik petikan. Namun untuk materi yang lebih bersifat konseptual seperti pemahaman nilai not dan ritme, metode ceramah dan tanya jawab lebih banyak digunakan sebagai pelengkap. Hal ini sesuai dengan menurut Roestiyah (2008) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi paling efektif ketika digunakan untuk materi yang membutuhkan pemahaman prosedural dan keterampilan fisik.

Penerapan Metode Latihan (Drill)

Setelah demonstrasi dilakukan, sesi latihan menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap pertemuan. Metode latihan atau drill bertujuan menanamkan kebiasaan motorik tertentu melalui pengulangan yang terarah (Marifat, Suraharta, & Jaya, 2024). Dalam konteks pembelajaran gitar klasik, latihan jari blok menjadi salah satu bentuk latihan yang paling sering diberikan. Peserta diminta melakukan gerakan empat jari secara berurutan dan bergantian pada posisi I, mulai dari tempo lambat hingga secara bertahap dipercepat. Latihan tangga nada posisi I juga menjadi bagian penting dari sesi drill. Peserta memainkan tangga nada E mayor satu oktaf dengan teknik apoyando, bergantian antara jari i dan m. Latihan ini dilakukan berulang kali

sampai gerakan terasa lebih lancar dan koordinasi antara tangan kanan dan kiri semakin baik. Pendekatan bertahap ini konsisten dengan apa yang disebut sebagai step-by-step approach, di mana peserta diajak mempelajari keterampilan secara bertahap dari yang paling sederhana (Adolph, 2016). Tabel berikut merangkum materi yang diajarkan dan metode yang digunakan dalam setiap tahapan pertemuan.

Tabel 1

Materi dan Metode Pembelajaran per Tahapan Pertemuan

Pertemuan	Materi Pembelajaran	Metode Utama
1-2	Pengenalan gitar klasik, bagian-bagian instrumen, posisi duduk, footstool	Ceramah, Demonstrasi
3-4	Penamaan jari, teknik petikan tirando dan apoyando, senam jari blok	Demonstrasi, Latihan
5-6	Teori musik dasar: nada, nilai not, ritme, tanda istirahat	Ceramah, Tanya Jawab, Latihan
7-8	Tangga nada posisi I, progresi akord mayor (C, G, Am, F)	Demonstrasi, Latihan bertahap
9	Latihan lagu sederhana, evaluasi akhir	Latihan terbimbing, Evaluasi

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Efektivitas Pembelajaran: Temuan Lapangan

Berdasarkan observasi selama sembilan pertemuan, terdapat peningkatan yang bervariasi di antara peserta. Tiga dari lima peserta menunjukkan kemajuan signifikan dalam koordinasi petikan apoyando bergantian jari i dan m, stabilitas tempo saat memainkan tangga nada posisi I, dan akurasi perpindahan akord mayor. Satu peserta bahkan berhasil memainkan satu lagu sederhana secara lengkap dengan teknik yang cukup benar pada pertemuan terakhir (De Fretes & Bonggaminanga, 2021). Wawancara pasca-pembelajaran mengonfirmasi bahwa peserta merasa sangat terbantu dengan metode demonstrasi karena dapat melihat langsung cara yang benar sebelum mencoba sendiri. Sementara itu, metode latihan dinilai efektif untuk melatih koordinasi motorik karena pengulangan yang dilakukan secara bertahap membuat gerakan terasa semakin alami dari waktu ke waktu. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keberhasilan pengajaran ditandai oleh perubahan tingkah laku dan tumbuhnya kesadaran akan kebutuhan untuk terus belajar (Sutaryo, Widodo, & Simbolon, 2022). Namun demikian, efektivitas kedua metode ini tidak terlepas dari sejumlah kendala. Kendala pertama adalah kekakuan jari, terutama pada jari kelingking tangan kiri. Kendala kedua adalah kecenderungan peserta hanya menggunakan satu jari (jari telunjuk) dalam teknik apoyando, padahal seharusnya bergantian antara jari i dan m. Kendala ketiga adalah kelambatan dalam perpindahan akord, di mana terjadi jeda panjang setiap kali berpindah dari satu akord ke akord berikutnya (Bonggaminanga, 2022). Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, pengajar melakukan pendampingan individual, pengulangan materi pada sesi berikutnya, dan penyesuaian ekspektasi sesuai kemampuan masing-masing peserta. Pendekatan adaptif ini mencerminkan fleksibilitas dalam penggunaan metode pembelajaran sebagaimana dianjurkan oleh Sudjana (1995).

Komponen Pembelajaran: Teori Musik Dasar

Selain aspek teknik bermain, pemahaman teori musik dasar juga menjadi bagian penting dalam kurikulum pembelajaran gitar klasik. Teori musik dasar yang diajarkan meliputi konsep

nada, nilai not, tanda istirahat, ritme, dan progresi akord. (Van Gorkom 2005) menjelaskan bahwa dalam sistem notasi barat, nada-nada pokok terdiri dari tujuh nada yaitu C, D, E, F, G, A, dan B, yang ditempatkan pada garis-garis paranada. Pemahaman tentang sistem notasi ini menjadi fondasi penting bagi peserta didik agar dapat membaca dan memainkan partitur secara mandiri. Ritme merupakan salah satu aspek yang paling menantang bagi peserta pemula. Ritme adalah pengulangan pola antara ketegangan dan ketenangan yang dihasilkan dari kombinasi aksentuasi dan durasi nada. Dalam praktik pembelajaran, dua peserta mengalami kesulitan menghitung ketukan saat mengaplikasikan ritme pada gitar. Untuk mengatasi hal ini, pengajar menggunakan metode penghitungan vokal sebelum dan selama memainkan pola ritme pada instrumen (Legowo, 2019). Materi akord juga mendapat perhatian khusus. Akord adalah paduan dua nada atau lebih yang dimainkan secara bersamaan (Budiman et al., 2021). Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta yang rutin melakukan latihan senam jari di awal setiap pertemuan menunjukkan kemampuan perpindahan akord yang lebih cepat (Aji, 2019).

Perbandingan Metode Demonstrasi dan Latihan

Bila dibandingkan, metode demonstrasi dan metode latihan memiliki fungsi yang saling melengkapi. Metode demonstrasi lebih efektif untuk memperkenalkan teknik baru dan memberikan gambaran konkret tentang cara yang benar. Sementara itu, metode latihan lebih efektif untuk memperkuat dan mengotomatiskan keterampilan yang sudah diperkenalkan. Menurut Simanungkalit, menurut Laksmi, dan Aryanto (2023) menegaskan bahwa kedua metode ini idealnya digunakan secara berurutan: demonstrasi untuk membangun pemahaman awal, kemudian latihan untuk membangun kebiasaan (Uluocak, 2015). Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa metode latihan yang terlalu cepat tanpa didahului demonstrasi yang memadai justru menimbulkan kesalahan teknik yang sulit dikoreksi kemudian. Sebaliknya, terlalu banyak demonstrasi tanpa latihan membuat peserta tidak mendapat cukup waktu untuk melatih koordinasi motoriknya. Keseimbangan antara kedua metode inilah yang menjadi kunci efektivitas pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran gitar klasik, komponen kognitif diwakili oleh pemahaman teori dan konsep teknik, sementara komponen psikomotorik diwakili oleh keterampilan fisik dalam memainkan instrumen (Halim, Sukmayadi, & Nusantara, 2015).

Evaluasi Pembelajaran dan Tindak Lanjut

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan dalam setiap pertemuan melalui pengamatan langsung oleh pengajar terhadap kemajuan teknis peserta. Di samping itu, dilakukan evaluasi akhir pada pertemuan kesembilan yang mencakup penilaian posisi bermain, teknik petikan, kemampuan memainkan tangga nada, dan permainan lagu sederhana. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa secara keseluruhan seluruh peserta mengalami peningkatan yang berarti, meskipun dengan tingkat kemajuan yang berbeda-beda (Indrawan & Titihalawa, 2022). Komunikasi antara pengajar dan peserta menjadi komponen evaluasi yang tidak kalah penting. Umpan balik diberikan secara langsung selama sesi latihan, mencakup koreksi postur, teknik petikan, dan pola ritme. Peserta didorong untuk aktif bertanya apabila mengalami kesulitan. Diskusi terbuka setelah setiap sesi juga membantu mengidentifikasi hambatan yang dirasakan peserta dan mencari solusinya bersama. (Andre 2018) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, evaluasi tidak hanya diukur dari hasil akhir tetapi juga dari proses yang dialami oleh subjek penelitian. Perubahan perilaku peserta selama proses pembelajaran, seperti berkurangnya rasa takut salah, meningkatnya kemauan untuk mencoba teknik baru, dan

tumbuhnya disiplin dalam berlatih, juga merupakan indikator keberhasilan yang penting selain kemampuan teknis yang terukur (Dogru & Yondem, 2009).

Pembahasan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang cukup luas bagi pengembangan pembelajaran musik instrumen, khususnya gitar klasik. Pertama, metode demonstrasi perlu diberikan porsi yang memadai di awal setiap materi baru, terutama untuk materi yang bersifat teknis dan visual, agar peserta didik memiliki acuan yang jelas sebelum praktik mandiri. Demonstrasi visual membantu siswa meniru gerakan dengan tepat, mengurangi kesalahan awal, dan memperkuat pemahaman motorik (Ardiansyah, Ghozali, & Munir, 2019). Kedua, metode latihan perlu dirancang secara bertahap (*progressive practice*), dimulai dari tempo lambat dan materi sederhana, kemudian secara bertahap meningkatkan kompleksitas. Pendekatan ini memungkinkan siswa membangun keterampilan dasar dengan kokoh sebelum menghadapi tantangan yang lebih kompleks, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan berkelanjutan (Ardiansyah, Ghozali, & Munir, 2019).

Ketiga, perhatian individual menjadi sangat penting, terutama untuk mengatasi kendala teknis spesifik seperti kekakuan jari, dominasi satu jari dalam petikan, atau kesulitan koordinasi tangan. Guru perlu mengidentifikasi kesulitan masing-masing siswa dan memberikan arahan yang tepat agar hambatan tersebut dapat diminimalkan. Keempat, integrasi teori musik dasar ke dalam praktik bermain harus dilakukan secara konsisten. Peserta yang memahami notasi, ritme, dan struktur akord dengan baik terbukti lebih cepat menyerap teknik bermain dibandingkan yang hanya menghafal gerakan. Hal ini sesuai dengan temuan Situngkir, Indrawan, dan Rokhani (2024), yang menyatakan bahwa pemahaman teori musik yang kuat menjadi fondasi untuk penguasaan teknik instrumen secara lebih mendalam dan permanen. Dengan demikian, penguatan teori musik dan praktik terintegrasi mendukung terciptanya proses pembelajaran yang komprehensif, meningkatkan kreativitas, dan mempercepat kemampuan adaptasi siswa terhadap materi baru (Rizal & Dewi, 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran teknik dasar gitar klasik yang mengintegrasikan metode demonstrasi dan metode latihan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis peserta didik pemula. Metode demonstrasi memberikan acuan visual yang jelas tentang prosedur teknik yang benar sehingga peserta dapat memahami gerakan yang diharapkan sebelum mencobanya sendiri. Sementara itu, metode latihan memungkinkan pembentukan kebiasaan motorik melalui pengulangan yang sistematis sehingga teknik yang sudah dipahami secara kognitif dapat dieksekusi secara fisik dengan lebih tepat dan konsisten.

Peningkatan yang paling signifikan ditemukan pada aspek koordinasi petikan apoyando bergantian jari, stabilitas tempo saat memainkan tangga nada, dan akurasi perpindahan akord mayor. Kendala utama yang dihadapi peserta meliputi kekakuan jari, dominasi penggunaan satu jari dalam petikan, dan kesulitan menghitung ritme. Kendala-kendala ini dapat diatasi melalui pendampingan individual, pengulangan materi, dan penyesuaian ekspektasi sesuai kemampuan masing-masing peserta.

Penelitian ini merekomendasikan agar pengajar gitar klasik menggunakan kombinasi metode demonstrasi dan latihan secara berurutan dan bertahap. Demonstrasi sebaiknya selalu

mendahului sesi latihan, dan latihan perlu dimulai dari tempo lambat sebelum ditingkatkan secara bertahap. Senam jari perlu dijadikan bagian rutin di awal setiap pertemuan untuk mengurangi kekakuan dan mempersiapkan otot jari sebelum memainkan teknik yang lebih kompleks. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar efektivitas model ini diuji dengan desain penelitian kuantitatif atau campuran untuk menghasilkan data yang lebih terukur.

Referensi

- Adolph, R. (2016). Teknik pembuatan gitar akustik pada bengkel musik Sipoholon Gitar Hutagalung di Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 1-23.
- Aji, I. (2019). Analisis teknik dalam lagu Romance De Amour pada instrumen gitar klasik. *Ejournal Unesa*, 8, 1-17.
- Andre, I. (2018). Memainkan repertoar gitar klasik grade 7.
- Andrikiawan. (2022). Kiat-kiat menghadapi kendala teknik permainan. 5, 30-35.
- Ardiansyah, R., Ghozali, I., & Munir, A. (2019). Pembelajaran gitar klasik di Yamaha Music Square (YMS) Kota Pontianak. *Jurnal Untan*, 8(1), 1-9.
- Barnawi, E., & Setiawan, A. (2021). Metode pembelajaran jarak jauh pada mata kuliah gitar klasik. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 3(2), 117-130. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v3i2.70>
- Bonggaminanga, P. I. (2022). Ekspresivitas Tatyana Ryzhkova dalam permainan gitar klasik pada repertoar Julia Florida.
- Budiman, Q., Mouton, Veenhoff, L., & Boersma, A. (2021). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1, 1-15.
- De Fretes, D., & Bonggaminanga. (2021). Menakar preferensi musik di kalangan remaja: Antara musik populer dan musik klasik. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(1), 9-19. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v4i1.4365>
- Dimiyati & Mudjiono. (1992). Strategi belajar mengajar. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Doğru, L., & Yondem, S. (2009). Uluslararası deneyimli Türk klasik gitar yorumcularının gitar eğitim sureclerini etkileyen bazı öğeler. *Eğitim Fakültesi Dergisi*, 329-342.
- Ertekin Kaya, & Kaya, A. (2024). Çevrim içi akran öğretimi ile klasik gitar eğitimi. *Online Journal of Music Sciences*, 9(2), 483-502. <https://doi.org/10.31811/ojomus.1493447>
- Gultom, & Hidayatullah, R. (2026). Analisis kesulitan mahasiswa dalam menguasai teknik gitar klasik. 11(1), 425-430.
- Gurun Karatepe, S., & Turkmen. (2025). *International Journal of Social and Humanities Sciences Research*, 10.
- Halim, Sukmayadi, Y., & Nusantara, H. (2015). Kompetensi bermain gitar mahasiswa UPI divisi gitar klasik. *Academia.Edu*, 3(1).
- Hartanti, C. (2020). Pelaksanaan manajemen strategik pendidikan di dalam pembelajaran instrumen gitar klasik di era 'New Normal'. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 3(2), 116-127. <https://doi.org/10.37368/tonika.v3i2.185>
- Indrawan, A. (2019). Mengenal dunia gitar klasik.
- Indrawan, A. (2015). Adaptasi konserto pada ensambel gitar sebagai upaya pengayaan bahan ajar. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(2), 95-103. <https://doi.org/10.24821/resital.v16i2.1509>
- Indrawan, A., & Titihalawa, D. (2022). Perjuangan mahasiswi gitar klasik pada jenjang pendidikan sarjana musik di Indonesia. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 5(2), 309-323. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v5i2.2139>

- Legowo, A. (2019). Analisis Schenkerian pada komposisi Larmonia opus 148.5 gitar klasik karya Mauro Giuliani. *Promusika*, 6(2), 83-89. <https://doi.org/10.24821/promusika.v6i2.2458>
- Marifat, R. A., Suraharta, I. M., & Jaya, (2024). *Jurnal Pembelajaran Musik*, 2, 306-312.
- Miftahunnajah, F. (2013). Studi organologi pembuatan gitar klasik produksi PT. Genta Trikarya Bandung. *Swara: Jurnal Antologi*, 1(3), 1-10.
- Oro, E. (2023). Sebuah kajian musik gitar klasik karya Reginald. 11(1), 35-42.
- Panggabean. (2021). Analisis komparatif pembelajaran gitar klasik metode Trinity dan metode Yamaha. *Grenek Music Journal*, 10(2), 27. <https://doi.org/10.24114/grenek.v10i2.27657>
- Reforms, D. (2007). *Turkish Studies*, 13, 1137-1152.
- Rizal, S., & Dewi, V. (2023). Strategi pembelajaran gitar klasik dalam perlombaan FLS2N tingkat Kota Serang. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 8(1), 70. <https://doi.org/10.30870/jpks.v8i1.17230>
- Roestiyah, N. (2008). Strategi belajar mengajar. Rineka Cipta.
- Salman, F. (2020). Analisis teknik permainan gitar pada komposisi gitar Sunburst karya Andrew York. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 2(2), 99. <https://doi.org/10.26740/vt.v2n2.p99-105>
- Semiawan, C. (2007). Catatan kecil tentang penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kencana Prenada Media Group.
- Sezen, & Ogul, (2025). Klasik gitar yapımında uc, temel yapısal yaklaşımın organolojik ve akustik analizi.
- Sengun, & Gerekten, (2023). Klasik gitar öğretimine donuk hazırlanmış makaleler üzerine bir açıklamalı bibliyografya (2012–2022). *Eurasian Journal of Music and Dance*, 22, 1-19. <https://doi.org/10.31722/ejmd.1283579>
- Simanungkalit, Laksmi, & Aryanto, (2023). Efektivitas metode Sisolmi dalam proses pembelajaran gitar klasik di Bali Violin School. *Melodious: Journal of Music*, 2(2), 178-187. <https://doi.org/10.59997/melodious.v2i2.2213>
- Situngkir, Indrawan, & Rokhani. (2024). Kendala mahasiswa baru dalam mengikuti perkuliahan gitar klasik. *Ekspresi*, 13(2), 130-138. <https://doi.org/10.24821/ekp.v13i2.14093>
- Sudjana, N. (1995). Dasar-dasar proses belajar mengajar. Sinar Baru Algesindo.
- Sutaryo, Widodo, & Simbolon, (2022). Penerapan tangga nada pentatonis dalam penciptaan musik gavotte untuk kuartet gitar. *Promusika*, 10(2), 97-103. <https://doi.org/10.24821/promusika.v10i2.7955>
- Uluocak, S. (2015). Turkiyede Cumhuriyetin ilk elli yılında klasik gitar eğitimi: Paleologos ve öğrencileri. *Sahne ve Müzik*, 1, 60-80.
- Van Gorkom, J. (2005). Ritme. *De Uil van Minerva*, 20(2-3), 20-28. <https://doi.org/10.21825/uvm.v20i2-3.1689>
- Walidaini, B. (2020). Formula latihan teknik tangan kanan dalam gitar klasik: Shearer, Parkening, dan Werner. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 3(2), 89. <https://doi.org/10.26740/vt.v3n2.p89-96>
- Westermann, K., Woud, Nyhuis, Margraf, & Blackwell, (2021). *Jurnal Penelitian Psikologi*, 6.
- Yoga, & Eskak, (2016). Ukiran Bali dalam kreasi gitar elektrik. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 32(2), 117-126. <https://doi.org/10.22322/dkb.v32i2.1367>
- Zaluchu, (2020). Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif di dalam penelitian agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28-38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>